

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam masuk di Indonesia, berawal dari hubungan antara mubaligh (pendidik) dan murid kemudian membentuk komunitas muslim dan didirikannya masjid sebagai lembaga pendidikan Islam.¹ Pendidikan Islam berpedoman dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. tujuannya untuk membentuk karakter sesuai ajaran Islam. Hal tersebut merupakan ciri dari pendidikan Islam beserta pewarisan dan perkembangan pendidikan Islam.² Pendidikan agama Islam yaitu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan aqidah kepada peserta didik sebagai generasi muslim agar dapat meyakini, memahami, menghayati, kebenaran Islam, dan juga siap mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³

Di Indonesia banyak orang Islam yang mengakui bahwa mereka tidak akan bisa bersaing dengan perlawanan yang menghadang, seperti kolonialisme Belanda, masuknya Kristen, dan usaha untuk berkembang di bagian lain dari Asia jika mereka tetap menggunakan metode tradisional dalam mempertahankan

¹ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan, Perdana Publishing: 2012), hal. 20.

² Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, (Surabaya, Pena Salsabila: 2013), hal. 5.

³ Chikal Anugrah Putra Naisabur, dkk., "Implementasi Standar Pendidikan Islam Non Formal MDT (Madrassah Diniyah Takmiliah) di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1, 2023, hal. 78.

agama Islam. Pada abad ke-19 akhir para ulama dari generasi baru di Hindia mulai menyadari bahwa dengan berfikir secara tradisional dan metode tidak bisa menghadapi tantangan kolonialisme dan peradaban modern. Menyadari hal tersebut mereka mendapat motivasi dengan bangkitnya reformasi-modernisme Islam di Timur Tengah dan awal pendidikan dengan bergaya barat di Tanah Air, dengan memulai promosi modernisme atas sekolah-sekolah Islam. Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran agama dan pembelajaran umum, serta teknologi pendidikan Barat dari sekolah Barat. Sekolah Islam ini merupakan perubahan baru pendidikan Islam yaitu dinamai dengan madrasah.⁴

Menuntut ilmu di mana saja, salah satunya di madrasah. Pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pesantren setelah itu dengan adanya pembaharuan muncul madrasah pada abad ke-20 awal. Madrasah mengalami perkembangan sampai saat ini. Fase perkembangan di Indonesia terbagi menjadi tiga, fase awal saat pendidikan Islam mulai tumbuh, pertama kali Islam masuk ke Indonesia sampai pada masa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia muncul. Fase yang kedua, dimulai saat adanya ide-ide pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia masuk. Fase terakhir yang ketiga, masuknya madrasah sebagai bagian dari pendidikan nasional dengan akhirnya pemerintah ikut dalam memperhatikan perkembangan dan kemajuan madrasah di

⁴ Sarwadi, *Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, hal. 121.

Indonesia.⁵ Masjid adalah lembaga pendidikan sebelum adanya madrasah, maka salah satu faktor lain adanya madrasah yaitu karena masjid sudah terisi penuh dengan tempat belajar yang akan mengakibatkan terganggunya aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Pengetahuan juga sudah semakin berkembang dengan perubahan zaman dan kemajuan peradaban.⁶ Bertujuan agar sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik daripada sebelumnya.⁷

Madrasah Diniyah merupakan asal kata dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *madrasah* dan *diniyah*. Madrasah adalah kata dari *darasa* yang artinya belajar. Kata tersebut *ditashrif* dalam bentuk *isim makan* atau kata yang menunjukkan pada tempat yaitu menjadi madrasah yang artinya tempat belajar bagi murid. *Darasa* memiliki makna lain yaitu terhapus hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.⁸ Kata diniyah (*diniyah*) mempunyai makna yang terkait dengan agama yang bersifat keagamaan. Madrasah Diniyah berarti suatu tempat yang mempelajari berbagai ilmu keagamaan tujuannya untuk menghilangkan kebodohan dan belajar untuk berperilaku baik sesuai yang dipelajari dalam agama Islam.⁹

⁵ Nur Ahid, "Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya", *Jurnal Tribakti*, Vol. 19, No. 2, Juli 2008, hal. 9.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 138.

⁷ Suadi., *Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Implikasinya*, (STAI Salahuddin Pasuruan), hal. 1.

⁸ Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah: Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020), hal. 4.

⁹ Yuni Kurniawati, *Dinamka Madrasah Diniyah (Perspektif Implementasi Otonomi Daerah dan Penguatan Pendidikan Karakter)*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 7.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama yang berada di luar jalur pendidikan formal, yang secara menyeluruh dapat memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik (yang tidak dapat terpenuhi dalam sistem formal) melalui pendekatan klasikal. Madrasah Diniyah umumnya dikelola oleh masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang berasal dari, untuk, dan oleh masyarakat itu sendiri. Sebelum Indonesia merdeka, lembaga-lembaga pendidikan agama sudah ada dan berkembang lebih dulu. Pendidikan agama berkembang dalam bentuk mata pelajaran agama. Masyarakat menambahkan pendidikan agama di tempat ibadah atau kelompok tertentu yang setelah itu berkembang menjadi lembaga pendidikan agama baik formal maupun nonformal.¹⁰

Madrasah Diniyah sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan, dengan fokus pada mata pelajaran agama. Hampir di setiap desa terdapat Madrasah Diniyah tempatnya anak-anak mengaji dan belajar. Setelah kemerdekaan, Madrasah Diniyah terus berkembang mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat.¹¹ Madrasah Diniyah mempunyai tujuan untuk mempersiapkan, mendukung, atau memperluas pengetahuan Islam peserta didik. Madrasah Diniyah merupakan bentuk lembaga pendidikan yang diperbaharui atau dikembangkan dari lembaga

¹⁰ Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2016, hal. 159.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hal. 146.

yang terdapat di Pesantren yaitu masjid, asrama, dan ruang belajar.¹²

Keberadaan Madrasah Diniyah dengan perkembangan yang terus berjalan dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan antara pembelajaran agama dan pembelajaran ilmu pengetahuan umum maka, Madrasah Diniyah mendapat tambahan “Takmiliyah”. Berganti menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) yang artinya madrasah mendalami ilmu agama sebagai tambahan untuk memberikan pendidikan agama Islam tambahan kepada siswa yang belajar pada sekolah formal.¹³ Dalam pendidikan Islam non formal terdapat Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), yang dilakukan oleh pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Pemilihan Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren atau lembaga yang sama di tingkat organisasi.¹⁴

Menurut Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang tujuannya mengisi kebutuhan masyarakatan pendidikan nasional yang bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan agama. Madrasah diniyah merupakan pendidikan yang terstruktur dan ditunjukan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama Islam.

¹² Sobikhin., *Sejarah Madrasah Diniyah di Desa Tasikrejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hal. 8.

¹³ Aini Saadah, dkk, *Pedoman Peyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2022), hal. 2.

¹⁴ Chikal Anugrah Putra Naisabur, dkk., *Op. Cit.*, hal. 4.

Dengan adanya UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas, yang diikuti dengan disahkannya PP Nomor 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan agama, muncul babak baru dalam pendidikan agama di Indonesia. Peraturan-peraturan ini menjadi landasan penting bagi keberlangsungan Madrasah Diniyah. Sangat disayangkan dengan banyak yang belum menyadari betapa pentingnya Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam mengajari dan memberikan bimbingan kepada generasi muda tentang ajaran agama. Karakteristik unik Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) menjadikannya layak untuk dipertahankan.¹⁵

Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) menunjukkan perannya dalam pengajaran pendidikan agama sebagai upaya menumbuhkan mental spiritual masyarakat hingga sampai saat ini. Tercapainya proses Islamisasi dan munculnya ulama di Indonesia seperti, tidak bisa dipisahkan dari kontribusi Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) yang awalnya berupa mengaji kitab dan pendidikan al-Qur'an yang disampaikan oleh para kiai di mushalla atau surau atau langgar. Seiring berjalannya waktu pengajaran semakin berkembang menjadi sistem pendidikan yang lebih terstruktur, sejalan dengan meningkatnya jumlah siswa dari berbagai daerah yang datang untuk menuntut ilmu agama dari kiai.¹⁶

Proses pengajaran lebih difokuskan pada penguasaan ajaran agama Islam. Materi yang diajar yaitu Al-Qur'an, Tajwid, Aqidah

¹⁵ Ali Masran Daulay dan Ali Yusron, "Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022, hal. 215.

¹⁶ Lukman Asha, *Op, Cit*, 214.

Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Praktek Ibadah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah lebih mengenalkan pengetahuan agama kepada anak didik secara mendalam.¹⁷

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) dilaksanakan secara beraturan dan berjenjang dan sebagai pelengkap pendidikan agama untuk peserta didik, sehingga mereka dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai agama Islam. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memiliki 3 (tiga) jenjang tingkatan yaitu:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula/Awaliyah (MDT Ula/MDTA), masa pembelajarannya selama 4 (empat) atau 6 (enam) tahun.
2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDT Wustha atau menengah pertama, dengan masa pembelajaran 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun.
3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDT Ulya) atau menengah tinggi, dengan masa pembelajaran selama 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun.¹⁸

Kabupaten Cirebon adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan memiliki 40 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Gunung Jati yang terletak di bagian utara. Awalnya kecamatan Gunung Jati dinamakan Kecamatan Cirebon Utara, kemudian mengalami perubahan nama pada tahun 1981

¹⁷ Lanlan Muhria, "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah", *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 8, No. 1, Maret-Agustus 2020, hal. 53.

¹⁸ Aini Saadah, dkk, *Op,Cit*, hal. 8.

menjadi Kecamatan Gunung Jati. Kecamatan Gunung Jati memiliki luas keseluruhan sebesar 2.055 Ha dan juga memiliki 15 Desa diantaranya yaitu Desa Adidarma, Pasindangan, Jadimulya, Klayan, Jatimerta, Astana, Kalisapu, Wanakaya, Grogol, Babadan Buyut, Mayung, Sambeng, Sirnabaya, dan Mertasinga.¹⁹

Kecamatan Gunung Jati dari segi pendidikan memiliki sejarah dan perkembangan yang sangat beraneka ragam, salah satunya lembaga pendidikan yang terletak di Desa Astana. Terdapat lembaga pendidikan Islam non formal yaitu Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan pertama yang telah berdiri sejak lama di Desa Astana dan madrasah tertua di Kecamatan Gunung Jati. Madrasah tersebut yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah yang telah berdiri sejak tahun 1968. Madrasah didirikan atas inisiatif masyarakat dan tokoh masyarakat. Sebelum berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah bernama Madrasah Ibtidayah (MI) Syarif Hidayatullah, dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilaksanakan pada pagi hari. Maka diganti dengan nama Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (DTU). Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syarif Hidayatullah baru diadakannya kembali pada tahun 2004 karena kekurangan dan ketidaksiapan dalam tenaga pendidik.

Menurut Kepala Madrasah dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, alasan penamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah didasari oleh kedekatannya dengan

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, diakses melalui <https://cirebonkab.bps.go.id>, pada tanggal 15 Maret pukul 08.14 WIB.

situs wisata religi Makam Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati sendiri merupakan sosok yang mempunyai pengaruh besar dalam agama Islam di wilayah Cirebon. Diharapkan melalui pembelajaran agama Islam yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah, dapat berdampak dalam memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi anak-anak serta menjadi perantara perubahan yang berpengaruh di masyarakat.²⁰

Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah beralamat di Alun-alun Makam Sunan Gunung Jati Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian ini dengan judul “Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Syarif Hidayatullah Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon Tahun 1968-2022”

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan peneliti memerlukan pembatasan masalah sehingga penelitian ini diharapkan dapat lebih fokus dan tidak meluas dari tujuan pembahasan yang dimaksud. Ruang lingkup penelitian meliputi sejarah perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Syarif Hidayatullah Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon dari tahun 1968 yang di mana baru mendapat izin

²⁰ Wawancara dengan Bapak Nastori, S.Pd.I, Kepala Madrasah Syarif Hidayatullah, Cirebon, 6 Maret 2024 pada pukul 09.30 WIB.

operasional sampai tahun 2022 setelah adanya *covid-19* dengan bagaimana perkembangan dalam hal pembelajaran dan jumlah siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk membahas lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan.

1. Bagaimana pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon tahun 1968-2022?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menjelaskan sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah*.
2. Menjelaskan bagaimana perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* tahun 1968-2022.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui serta mengembangkan pengetahuan tentang sejarah perkembangan suatu Madrasah, khususnya

mengenai Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* tahun 1968-2022.

2. Dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang menggunakan kajian dengan tema yang sama.
3. Dapat diterima masyarakat sebagai kontribusi dalam pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* Kabupaten Cirebon.

F. Tinjauan Pustaka

1. *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis*.²¹

Artikel ini ditulis pada tahun 2016 oleh Nuriyatun Nizah seorang mahasiswa dari IAIN Kudus. Dalam artikel ini mengkaji dengan pendekatan historis, menjelaskan rangkaian sejarah Madrasah Diniyah yang mengalami perubahan, pasang surut dalam perkembangannya. Melalui Madrasah Diniyah ini menyebabkan pembaharuan dalam pendidikan Indonesia. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini membutuhkan bagaimana awal mula madrasah sebagai adanya pembaharuan dan artikel ini juga mengambil pendekatan sejarah sama seperti penelitian ini. Persamaan kedua penelitian ini membahas Madrasah Diniyah dari tinjauan historis, namun perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas Madrasah Diniyah secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan

²¹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis", *Lembaga Peningkatan Profesi Guru (LPPG)*, Vol. 11, No. 1, Februari 2016, hal. 181-202.

membahas sejarah perkembangan satu Madrasah Diniyah di suatu desa.

2. *Perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur Tahun 1965-2019 M.*²²

Penelitian ini adalah tesis yang ditulis pada tahun 2021 oleh seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta bernama Muhtadiatul Khusna. Dalam tesis tersebut menjelaskan perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum Di Dusun Manding yang didirikan dari sebuah masjid yang bernama Masjid Salafiyah kemudian adanya faktor yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum berdiri. Salah satu faktornya yaitu dibutuhkannya fasilitas pendidikan Islam di mana agama Islam sudah menjadi agama mayoritas.

Dalam penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dalam wilayah kajian yang akan diteliti yaitu perkembangan Madrasah Diniyah. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda, fokus penelitian yang berbeda seperti hanya berfokus pada perkembangan madrasah tersebut namun dalam penelitian yang akan dilakukan lebih pada sejarah dan perkembangan suatu madrasah.

²² Muhtadiatul Khusna, "*Perkembangan Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum Dusun Manding, Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur Tahun 1965-2019 M*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021).

3. *Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Istiqomah Kota Serang Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa.*²³ Skripsi ini ditulis oleh Siti Nabila Robiatunufus pada tahun 2022, seorang mahasiswi dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dalam penelitian ini membahas tentang peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Istiqomah yang berada di Kota Serang dalam pembentukan karakter religius pada siswanya, dikarenakan krisis agama dan menunjukkan akhir zaman pada anak-anak yang masih menempuh pendidikan.

Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dalam wilayah kajian yang akan diteliti yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Perbedaan penelitian ini berfokus pada peran dan menciptakan karakter, tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sejarah perkembangan.

4. *Analisis Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Muttaqin, Kabupaten Deli Serdang.*²⁴ Artikel yang ditulis oleh Hafidoh tahun 2021 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam artikel tersebut berisi tentang sejarah berdirinya MDTA Al-Muttaqin di Deli Serdang, sudah

²³ Siti Nabila Robiatunufus, “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Istiqomah Kota Serang Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa”, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022).

²⁴ Hafidoh, “Analisis Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah Tamiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Muttaqin, Kabupaten Deli Serdang”, *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, Maret 2021.

berkembang dan beroperasi selama 20 tahun dengan bertambahnya jumlah siswa dan fasilitas yang semakin baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah wilayah kajian dan membahas sejarah suatu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Perbedaannya dalam objek penelitian fokus pembahasan, dan tujuan penelitian.

5. *Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma.*²⁵ Skripsi ini ditulis oleh Chindy Tri Dioba pada tahun 2021, seorang mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini membahas tentang kreativitas guru dalam pembinaan akhlak santri seperti penerapan kurikulum pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan bentuk kreativitas seorang guru. Selain itu membahas upaya yang dilakukan guru terhadap pembinaan akhlak anak serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak anak.

Persamaan penelitian ini adalah dalam wilayah kajian yang membahas tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Perbedaannya kedua penelitian ini yaitu berfokus pada kreativitas, upaya, faktor pendukung dan penghambat

²⁵ Chindy Tri Dioba, *Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021)

yang dialami guru dalam pengajaran akhlak anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sejarah perkembangan, dengan objek dan tujuan yang berbeda.

G. Landasan Teori

Teori dalam disiplin ilmu sejarah disebut juga sebagai kerangka referensi. Kerangka referensi ini sering disebut dengan skema referensi atau *presuposisi* atau *personal equation* yang merupakan seperangkat kaidah yang membantu jalannya sejarawan dalam mencari masalah yang akan diteliti dalam menyusun bahan-bahan yang sudah diperoleh dari analisis sumber serta mengevaluasi hasil penemuan tersebut.²⁶ Kerangka teori merupakan unsur paling penting di dalam sebuah penelitian.²⁷ Penelitian yang akan dilakukan akan membahas sejarah perkembangan madrasah berikut teori yang digunakan oleh penulis.

1. Sejarah

Sejarah dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun* yang memiliki arti pohon, kata sejarah dalam bahasa Arab disebut dengan *tarikh* arti dalam bahasa Indonesia merupakan waktu. Sejarah dalam bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. *History* merupakan sejarah dalam bahasa

²⁶ Irwan Abbas, “Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek”, *Jurnal Etnohistori*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014, hal. 35.

²⁷ Mita Febriyanti, *Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Ittihadul Ummah Palembang Tahun 1956-2017*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020), hal. 9.

Inggris yang memiliki arti masa lalu. Dalam bahasa Prancis yaitu *historie*, bahasa Belanda yaitu *gescheiedenis*, bahasa Italia yaitu *storia*, dan bahasa Jerman yaitu *geschichte*.²⁸ Sejarah merupakan keterangan yang sudah terjadi di sekitar pada masa lampau atau pada masa sekarang.²⁹ Sejarah tidak lepas dari waktu terutama waktu yang telah berlalu, sejarah sebagai suatu peristiwa membawa gambaran tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dianalisis serta dipahami hari ini maupun masa mendatang. Peristiwa-peristiwa yang lampau dapat mempengaruhi dan membentuk kehidupan masa kini.³⁰ Dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian menggunakan Gerak sejarah tak berbentuk atau *Amorph* merupakan pergerakan sejarah yang tidak mungkin dapat dipolakan, distrukturkan karena sejarah berkembang dengan cara yang tidak diduga dan tidak dapat diprediksi oleh manusia. Gerak sejarah ini berjalan menurut arah yang tidak bisa diperkirakan.³¹

2. Perkembangan

Menurut Libert, Paulus, dan Stuss perkembangan merupakan proses perubahan dalam perkembangan yang terjadi seiring waktu, sebagai hasil fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Konsep perkembangan yang dikemukakan

²⁸ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 1.

²⁹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hal. 9.

³⁰ Yussi Martha, dkk, Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tungga Ika*, Vol. 1, No. 4, Juli 2023, hal. 165.

³¹ Mestika Zed, "Tentang Konsep Berfikir Sejarah", *Lensa Budaya*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 58.

oleh Werner mengatakan bahwa perkembangan mencakup aspek keseluruhan dan berlangsung secara berkesinambungan dalam proses yang bertahap.³²

Madrasah Diniyah Takmiliyah dilihat dari segi perkembangan materi dan nonmateri. Perkembangan materi adalah terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik, pengajar, dan lembaga yang ada di yayasan. Sedangkan, perkembangan nonmateri adalah perkembangan yang dilihat dari pembelajaran yang diberikan dan tingkat keberhasilan yang didapat oleh para peserta didik dan masyarakat. Perkembangan terjadi akibat adanya pergerakan yang secara bertahap, biasanya berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih terperinci.³³

Sebagai lembaga pendidikan non formal, madrasah diniyah selalu disesuaikan dengan minat kebutuhan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan dan kecenderungan masyarakat, madrasah diniyah juga memerlukan pembaharuan kelembagaan agar tetap eksis dan terus dianggap relevan oleh masyarakat, serta berperan sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Berikut proses dalam perkembangan pembaharuan kelembagaan pendidikan Islam.³⁴

³² Amat, "Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu", *Society*, Vol. 12, No. 1, Juni 2021, hal. 60.

³³ Hani'ah Almu'tamiroh, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Anwarul Falah, Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat (Tahun 1968-2010 M)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 10.

³⁴ Mohammad Thoha dan Taufikurrahman, *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), hal. 13.

a. Penguatan manajemen madrasah.

Madrasah Diniyah dianggap sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama, karakter, dan budi pekerti. Maka, madrasah perlu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat melalui perubahan pada manajemen, baik dalam pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan, sarana maupun tata kelola. Selain itu, materi pembelajaran berbahasa Arab dan kajian keagamaan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, agar materi tersebut mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Mempertahankan karakter madrasah.

Madrasah Diniyah mempunyai ciri khas dengan pembelajaran berbasis keagamaan dengan pola pembelajaran salaf, di mana kitab kuning sebagai bahan utama kajiannya. Pola tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak menghilangkan keklasikannya. Selain itu, yang menjadi ciri khas atau karakteristik Madrasah Diniyah dengan pembelajaran melalui contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh ustad atau pengajar dalam sehari-harinya seperti kejujuran, rasa empati, disiplin, dan lain-lain.

c. Penajaman kompetensi SDM madrasah.

Sumber daya manusia yaitu hal yang terpenting dalam pendidikan termasuk Madrasah Diniyah. Oleh karenanya, kompetensi yang dimiliki mengharuskan untuk ditingkatkan seperti, Kompetensi dalam

penguasaan metode, penguasaan materi, dan kompetensi kepribadiannya. Karena ustad Madrasah Diniyah akan menjadi contoh langsung dalam kehidupan masyarakat.

d. Terbuka terhadap tuntutan masyarakat.

Madrasah Diniyah berbasis masyarakat, artinya dijalankan secara terbuka dengan masyarakat, dengan melibatkannya dalam setiap langkah madrasah, agar masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab. Bentuknya seperti menerima saran dan kritik yang diberikan oleh masyarakat, pengajar sebagai peran utama senantiasa mengikuti perkembangan sosio-kultural masyarakat. Memberikan materi yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

e. Pengambilan kebijakan berbasis kebutuhan masyarakat.

Masyarakat tidak terpisahkan dengan perkembangan madrasah, oleh karenanya tumbuh kembangnya madrasah selalu bersama masyarakat dan kebutuhannya terekam dalam perkembangan masyarakat. Jika masyarakat dilibatkan mereka akan mendukung masyarakat, begitupun sebaliknya jika madrasah menutup diri masyarakat menjadi acuh dan tidak peduli terhadap madrasah.

3. Madrasah

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa Arab Dari dua kata yaitu madrasah dan *al-din*, kata madrasah digunakan sebagai tempat asalnya kata *darasa* yang artinya belajar

sedangkan *al-din* bermakna keagamaan. Dua struktur kata tersebut menjadi satu, madrasah diniyah yang artinya tempat belajar soal keagamaan yaitu agama Islam. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan dengan tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik yang berusia dini, agar dapat dikembangkan dalam kehidupan mereka sebagai individu yang berkepribadian berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa.³⁵

Secara harfiah, kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna serupa dengan kata "sekolah" dalam bahasa Indonesia. Keduanya merujuk pada tempat di mana proses belajar mengajar formal berlangsung. Tetapi, menurut Karel Steenbrink, madrasah dan sekolah memiliki perbedaan yang signifikan karena ciri khas masing-masing. Madrasah memiliki kurikulum, metode, dan cara pengajaran yang khas, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai religius. Sebaliknya, sekolah lebih bersifat sebagai lembaga pendidikan umum yang mengajarkan mata pelajaran universal dan dipengaruhi oleh pemikiran dan tradisi pencerahan Barat.³⁶

Madrasah Diniyah Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal. Meskipun tidak terikat dengan kurikulum formal, Madrasah Diniyah berperan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh kurikulum dan

³⁵ Mamlakhak dan Akhmad Zaenul Ibad, "Madrasah sebagai Alternatif pendidikan Islam", *Bashrah*, Vol. 2, No. 2, November 2022, hal. 138.

³⁶ Yundri Akhyar, "Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah Ditinjau Dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 18-19.

metode yang diterapkannya. Secara kelembagaan, madrasah Diniyah bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan Karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan masyarakat setempat.³⁷

Madrasah seperti yang kita kenal saat ini, mempunyai makna yang spesifik yaitu, sebagai tempat di mana anak-anak mendapatkan pembelajaran agama. Awalnya, madrasah berfokus pada pendidikan agama dalam bentuk pengajaran membaca Al-Qur'an, yang kemudian dilengkapi dengan pelajaran ibadah praktis, serta dilanjutkan dengan pengajaran tentang Tauhid, Hadits, Tafsir, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Selanjutnya, pembelajaran umum dan keterampilan juga mulai dimasukkan. Dalam hal jenjang pendidikan, madrasah awalnya lebih dikenal dengan pengajaran Al-Qur'an di tingkat dasar, diikuti dengan pengajian kitab-kitab klasik, dan kemudian berkembang menjadi jenjang-jenjang, seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya.³⁸

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahapan yang disusun oleh para sejarawan,³⁹ dengan tujuan agar terarah dan memperoleh hasil yang benar.

³⁷ Mohammad Thoha dan Taufikurrahman, *Op.Cit*, hal. 22-24.

³⁸ Yundri Akhyar, *Op.Cit*, hal. 19.

³⁹ Aditia Muara Padiatra., *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hal. 34.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* yang artinya memperoleh. Tahap pertama yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan.⁴⁰ Heuristik merupakan langkah menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber dengan cara yang berbeda-beda dan bentuk mengenai peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan penelitian.⁴¹ Dalam tahap ini melakukan kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan peninggalan yang terdapat pada masa lampau.⁴² Sumber sejarah terdapat dua jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Sumber Primer yaitu sumber yang berasal dari menyaksikan langsung suatu kejadian atau mengalami langsung, dan mendengar langsung atau sumber yang sezaman.⁴³ Peneliti mendapatkan sumber primer dengan wawancara yang diperoleh dari narasumber yang mengetahui tentang Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah. Adapun hasil dari sumber wawancara berasal dari Kepala Madrasah, Guru, dan alumni madrasah.
- b. Sumber Sekunder yaitu sumber yang mengarah pada karya sejarah yang ditulis menurut sumber yang

⁴⁰ Aqmarina Lailani Putri, *Konfusianisme Di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat*, (Bandung: Universitas pendidikan Indonesia, 2014), hal. 33.

⁴¹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak Selatan, 2018), hal. 94.

⁴² Nina Herlina, *Metode Sejarah Ed. Revisi*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hal. 30.

⁴³ *Ibid*, hal. 24-26.

diperoleh pada sumber primer atau diperoleh dari sumber sekunder lainnya. Sumber sekunder meliputi dokumentasi, tulisan yang mengenai sejarah, arsip atau dokumen.⁴⁴ Peneliti memperoleh arsip seperti foto-foto yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah yang mengarah pada pembahasan penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi atau disebut juga dengan kritik. Tahap kedua dalam penelitian ini peneliti harus memeriksa autentisitas atau keasliannya sumber atau melakukan kritik ekstern dan kredibilitas kebiasaan yang dipercaya atau dinamai kritik internal.⁴⁵ Kritik ekstern menilai keasliannya bahan pada sumber sejarah seperti dokumen, naskah, dan prasasti. Memeriksa dokumen dengan waktu pembuatannya, tinta yang digunakan saat penulisan dokumen yang berbentuk tanda tangan, tulisan tangan, jenis hurufnya atau materai untuk mengetahui usia dokumen tersebut. Sedangkan kritik intern menilai keautentikan pada sumber sejarah, menyelidiki secara menyeluruh dengan selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan. Unsur yang relevan jika unsur tersebut yang paling dekat dengan yang sudah terjadi.⁴⁶

⁴⁴ Anton Dwi Laksono, *Op, Cit*, hal. 98.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Sleman: Tiara Wacana, 2013), hal. 77.

⁴⁶ Anwar Sanusi, *Op.Cit*, hal. 137-138.

3. Interpretasi

Interpretasi tahap ketiga sebelum tahap terakhir yaitu tahap analisis atau artinya menguraikan sumber yang sudah ditemukan kemudian sintesis yaitu sebaliknya menyatukan sumber-sumber.⁴⁷ Tahap ini juga dibidang menafsirkan fakta yang didapat dengan satu dengan fakta lainnya yang saling berhubungan.⁴⁸ Menguraikan fakta sejarah dan menyusun fakta menjadi satu dan logis. Fakta yang bersifat logis terhadap seluruh peristiwa sejarah sehingga dapat terhubung satu dengan lainnya.⁴⁹ Tahap ini penulis memberikan analisis dan menafsirkan penelitian yang sudah didapat dengan menyesuaikan pembahasan yang mengarah pada Sejarah dan Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (DTU) Syarif Hidayatullah Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon tahun 1968-2022.

4. Historiografi

Historiografi dalam metode sejarah merupakan bagian untuk merekonstruksi kejadian-kejadian pada masa lampau dengan menyimpulkan data. Historiografi berasal dari dua kata yaitu *history* yang memiliki arti sejarah dan *graph* yang berarti tulisan. Historiografi merupakan hasil penulisan sejarah, baik itu yang bersifat ilmiah atau tidak bersifat ilmiah. Bersifat ilmiah artinya penelitian dengan karya tulis sejarah yang pemecahan masalahnya menggunakan metodologi penelitian.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 78-79.

⁴⁸ Nina Herlina, *Op.Cit*, hal. 30.

⁴⁹ Anton Dwi Laksono, *Op, Cit*, hal. 109.

Sedangkan tidak bersifat ilmiah melakukan penelitian karya tulis dengan tidak berorientasi dan ditulis secara naratif.⁵⁰

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian yaitu penulisan sejarah setelah rekonstruksi sumber-sumber yang sudah didapat.⁵¹ Merangkai fakta-fakta sejarah yang memiliki kredibilitas.⁵² Tahap terakhir penulis melakukan hasil analisis yang sudah terverifikasi kebenarannya. Setelah disimpulkan maka peneliti membuat penulisan sejarah untuk membahas Sejarah dan Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Syarif Hidayatullah Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon tahun 1968-2022.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dalam penulisan, dan sistematika kepenulisan skripsi ini.

Bab kedua, membahas sejarah dan perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula di Indonesia serta tujuan fungsi, ciri-ciri Madrasah Diniyah dan komponen-komponen pendidikan.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 93.

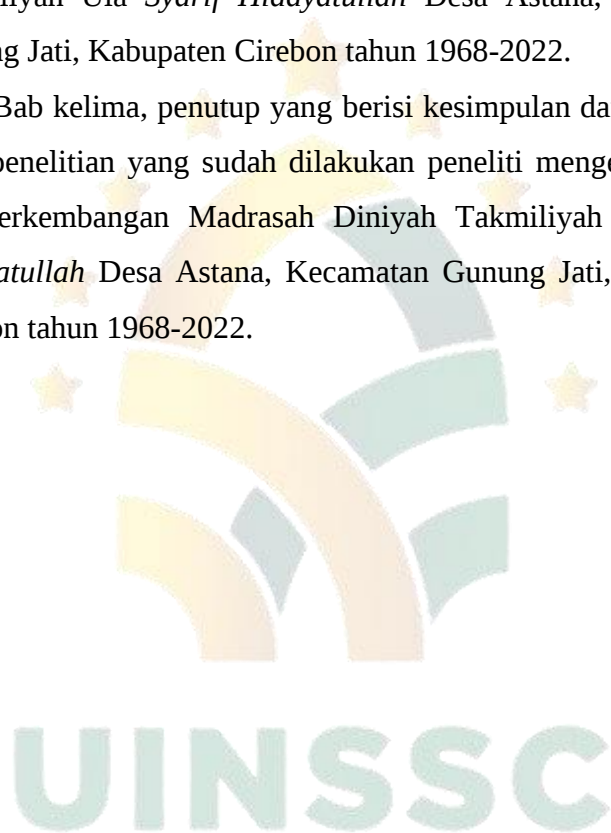
⁵¹ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit.*, hal. 35-36.

⁵² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (teori, metode, aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 148.

Bab ketiga, membahas sejarah dan letak geografis Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon tahun 1968-2022. Mendeskripsikan struktur organisasi serta visi-misi dan tujuan MDTU.

Bab keempat, membahas perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon tahun 1968-2022.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti mengenai sejarah dan perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula *Syarif Hidayatullah* Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon tahun 1968-2022.



UINSSC